

Peran Guru Kelas dalam Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas V di MI Integral Hidayatullah

Hamid Zulfikar Renfaan^{1*}, A. Arif Rofiki², A. Ubaidillah³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia

Email: renfaanhamid3@gmail.com^{1*}, a.arifrofi@gmail.com², aubaidillahmaduri05@gmail.com³

Penulis korespondensi: renfaanhamid3@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to determine the role of class teachers in the implementation of multicultural values in the learning of faith and morals to fifth grade students at MI Integral Hidayatullah Holtekamp and describe the variety of multicultural values that exist in the MI Integral Hidayatullah environment. This type of research is qualitative. The research subjects were the Principal, Class Teachers, and three fifth grade students. The data collection methods used were observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by means of data collection, data reduction, data presentation, and data verification. Data validation used the triangulation method of data sources. The role of class teachers in the implementation of multicultural values in the learning of faith and morals to students at MI Integral Hidayatullah Holtekamp includes: a. Class teacher motivators become encouragement and role models so that students remain diligent and respect differences. b. Class teacher facilitators act as the main intermediaries in the process of changing student behavior, and c. Class teacher evaluators evaluate attitudes by observing student behavior. The variety of multicultural values at MI Integral Hidayatullah: a. Inclusive: Classroom teachers play a role in creating learning that respects diversity. b. Prioritizing Dialogue: Classroom teachers encourage students to discuss. c. Humanistic: Classroom teachers prioritize a humanitarian attitude in educating students.*

Keywords: *Classroom Teacher; Integral IM; Moral Beliefs; Multicultural Values; The Role Teacher*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru kelas dalam implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas V di MI Integral Hidayatullah Holtekamp dan mendeskripsikan ragam nilai multikultural yang ada di lingkungan MI Integral Hidayatullah. Jenis penelitian ini kualitatif. Subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan tiga Siswa kelas V. metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data yang dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengabsahan data menggunakan cara triangulasi sumber data. Peran guru kelas dalam implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak pada siswa di MI Integral Hidayatullah Holtekamp di antaranya: a. Motivator guru kelas menjadi penyemangat dan teladan agar siswa tetap rajin, dan menghargai perbedaan. b. Fasilitator guru kelas bertindak sebagai perantara utama dalam proses perubahan perilaku siswa, dan c. Evaluator guru kelas melakukan evaluasi sikap dengan mengamati perilaku siswa. Ragam nilai multikultural yang ada di MI Integral Hidayatullah a. Inklusif guru kelas memiliki peran menciptakan pembelajaran yang menghargai keberagaman. b. Mendahulukan Dialog guru kelas mendorong siswa untuk berdiskusi c. Humanis guru kelas mengedepankan sikap kemanusiaan dalam mendidik siswa.

Kata kunci: Akidah Akhlak; Guru Kelas; MI Integral; Nilai Multikultural; Peran Guru

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman suku, agama, bahasa, dan budaya yang sangat kompleks. Keberagaman ini, di satu sisi, menjadi kekayaan bangsa, namun di sisi lain berpotensi memunculkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Fenomena kekerasan di kalangan pelajar, seperti tawuran dan perilaku intoleran, menunjukkan bahwa dunia pendidikan masih menghadapi tantangan serius dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai (Andi Ramadhan, 2023; Rifa'i, 2025).

Pendidikan multikultural hadir sebagai salah satu pendekatan strategis untuk merespons realitas sosial tersebut. Pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap inklusif, dialogis, dan humanis dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diarahkan untuk menghargai budaya asalnya sekaligus menghormati budaya lain tanpa sikap diskriminatif (Naim, 2009; Zamathoriq, 2021). Dalam konteks masyarakat demokratis, pendidikan multikultural menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran sosial dan memperkuat persatuan bangsa (Supriyadi et al., 2022).

Struktur kultural masyarakat Indonesia yang sangat beragam menuntut dunia pendidikan untuk mampu mengelola perbedaan sebagai aset, bukan sebagai sumber perpecahan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural memiliki dua tanggung jawab utama, yaitu mempersiapkan generasi muda menghadapi arus budaya global sekaligus memperkuat identitas dan persatuan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai luhur budaya Indonesia (Windayani et al., 2024). Pendidikan multikultural juga berperan sebagai pendekatan alternatif dalam mencegah dan menyelesaikan konflik sosial yang berakar pada perbedaan latar belakang budaya, agama, dan sosial (Sari et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai multikultural sejatinya sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip keadilan, persaudaraan, toleransi (tasamuh), musyawarah, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter peserta didik (Tafsir, 2008). Oleh sebab itu, guru kelas, khususnya guru Akidah Akhlak, memegang peran sentral sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswa (Dedi et al., 2022; Ramadhani et al., 2021).

Madrasah Ibtidaiyah Integral Hidayatullah Holtekamp Kota Jayapura sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan masyarakat multikultural memiliki tantangan sekaligus peluang dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Keberagaman latar belakang siswa menuntut guru kelas untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan humanis agar tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam peran guru kelas dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Akidah Akhlak, guna membentuk karakter siswa yang toleran, menghargai perbedaan, dan berakhlak mulia.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori behaviorisme berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons belajar dianggap berhasil jika terjadi perubahan perilaku yang diinginkan, dan prosesnya diperkuat melalui pengulangan, pembiasaan, serta pemberian penguatan baik positif maupun negatif.

Korelasi antara penelitian ini dan teori behaviorisme terletak pada judul penelitian yang menekankan pada peran guru kelas dalam implementasi nilai-nilai multikultural. Dalam perspektif behaviorisme guru adalah pengendali stimulus : guru mengatur lingkungan belajar agar mendukung pembiasaan nilai multikultural. Nilai multikultural (perilaku target) perilaku yang dimaksud siswa mampu bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni.

Teori behaviorisme adalah cabang psikologi yang menitikberatkan pada aspek fisik atau jasmani individu, serta cenderung mengesampingkan faktor-faktor mental seperti kecerdasan, minat, bakat, dan emosi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dipandang sebagai hasil dari latihan terhadap respons-respons tertentu hingga menjadi keterampilan yang dikuasai oleh individu. Behaviorisme melihat bahwa inti kajian psikologi terletak pada perilaku yang dapat diamati, tanpa melibatkan konsep-konsep mengenai kesadaran atau kondisi mental.

Teori behaviorisme merupakan salah satu cabang psikologi eksperimental yang kemudian diadaptasi kedalam dunia pendidikan. Meskipun pada perkembangan selanjutnya muncul berbagai aliran baru sebagai reaksi terhadap behaviorisme, namun harus diakui bahwa teori ini telah berpengaruh besar dan mendominasi pemikiran mengenai proses belajar manusia hingga akhir abad ke-20

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang peneliti angkat, maka pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Berpen dapat bahwa metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik atau menyeluruh. Selain itu, penelitian ini dilakukan secara deskriptif yang menggunakan beberapa unsur-unsur dan bahasa sebagai media alat untuk menggambarkan fenomena tersebut sesuai dengan konteks khusus yang dialami. Pendekatan ini juga memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan sebuah data secara mendalam yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, sehingga peneliti menuangkan segenap apa yang dilihat, dipahami, diketahui dan apa yang didengar, sehingga sangat bisa untuk disimpulkan ke dalam tulisan. Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peran guru kelas dalam implementasi nilai-nilai multikultural di MI Integral Hidayatullah Holtekamp.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di MI Integral Hidayatullah Holtekamp, MI Integral Hidayatullah Holtekamp terletak di Distrik Muara Tami Papua. Alasan peneliti memilih lokasi di MI Integral Hidayatullah, karena keterkaitan peneliti untuk mengetahui nilai-nilai multikultural dari peranguru kelas pada madrasah tersebut.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis, yaitu cabang ilmu yang berfokus pada kajian tentang pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan yang dimaksud mencakup kemampuan mengenali karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap hasil belajar, serta mengembangkan potensi siswa agar dapat berkembang secara maksimal

Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji tentang pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan yang diberikan mencakup kemampuan memahami peserta didik, merancang serta menyelenggarakan proses

Dalam buku *Teori dan Konsep Pedagogik* karya Diana Widhi Rachmawati dan koleganya dijelaskan bahwa pedagogik adalah metode, praktik, serta pendekatan dalam proses mengajar anak. Tujuan utamanya ialah membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Sementara itu, pedagogis adalah pendekatan yang bertujuan meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar di dalam kelas. Dalam ranah pedagogik, terdapat beragam teori dan metode yang dirancang untuk mendukung kualitas pembelajaran, seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah dalam pendidikan formal. Pendekatan ini sering digunakan untuk merancang serta mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, pedagogik juga berperan dalam mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Dalam konteks pendidikan formal, pedagogik kerap diterapkan untuk merancang dan mengembangkan kurikulum serta metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran

dapat tercapai. Selain itu, pedagogik juga berperan dalam mengidentifikasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran dan mencari solusi untuk mengatasinya.

Sumber Data

Sumber data merupakan asal atau tempat yang aman dalam sebuah informasi yang dibutuhkan dalam proses untuk mengumpulkan suatu penelitian, pemelihan sumber data yang tepat dapat sangat penting untuk memastikan validitas dan reabilitas hasil sebuah penelitian. Sedangkan data yang benar adalah data yang dapat dipercayai keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat memberikan gambaran terhadap suatu masalah yang menyeluruh dengan sumber data yang relevan dan tepat. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut adalah uraian mengenai sumber data yang dimanfaatkan oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini :

Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh dari kepala madrasah, guru kelas, dan 3 siswa kelas v melalui metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer yang diperoleh oleh penelitian ini yaitu melakukan kunjungan serta observasi di tempat penelitian yaitu madrasah yang bertempat di Holtekamp Jayapura yakni Madrasah Ibtidaiyah Integral Holtekamp Jayapura, serta wawancara yang akan dilakukan peneliti dengan wawancara terstruktur pada subjek.

Data Sekunder

Data sekunder data yang didapatkan melalui jurnal, tesis, buku, skripsi. Dalam penelitian kualitatif data sekunder ialah data yang tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain, sebelum penelitian dilakukan. Data ini merupakan data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti, tetapi berasal dari sumber-sumber yaitu:

Literatur, seperti jurnal, buku-buku, tesis, skripsi atau laporan penelitian sebelumnya: Dalam penelitian kualitatif data sekunder bukan hanya berguna untuk memahami konteks sebuah masalah penelitian, melainkan juga untuk membandingkan temuan lapangan dengan informasi yang sudah ada serta dapat mendukung sebuah data primer. Akan tetapi, sebelum menggunakan datanya, peneliti perlu dianjurkan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi serta akurasi dari sumber data sekunder yang diperoleh.

Metode Pengumpulan Data

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan data lapangan yaitu dengan melakukan kegiatan observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

Observasi (Observation)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilaksanakan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Peneliti sebagai partisipan. Tonalitas akan berhubungan langsung dengan aktivitas sehari-hari dari objek yang diamati. Dalam proses pengumpulan data melalui observasi, metode yang paling efektif adalah dengan menggunakan format atau lembar observasi sebagai alat bantu pencatatan, pengamatan langsung ke lapangan dengan melihat keadaan dan memperhatikan proses pembelajaran hingga ke proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru kelas dan siswa di dalam kelas Madrasah Ibtidaiyah Integral Hidayatullah Holtekamp Jayapura.

Wawancara (Interview)

Wawancara adalah interaksi tatap muka secara interpersonal di mana seorang pewawancara (interviewer) mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber dengan tujuan memperoleh jawaban yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti kemudian akan mewawancarai di antaranya kepala madrasah, guru kelas dan beberapa siswa yang menjadi objek yang akan ditanyakan langsung oleh peneliti. Wawancara merupakan bentuk interaksi yang melibatkan setidaknya dua orang, di mana satu pihak menjalankan proses pengumpulan informasi, sementara pihak lainnya memberikan repons yang relevan. Teknik ini menjadi salah satu metode utama dalam pengumpulan data. Bagi seorang psikolog klinis, wawancara adalah alat yang paling mendasar sekaligus bermanfaat, karena informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk memahami permasalahan klien, membuat prediksi, serta mendukung pengambilan keputusan.

Dokumentasi (Dokumenter Study)

Dokumentasi ialah mencari data terkait hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Tujuan dari dokumentasi dalam penelitian ini agar mendukung fakta dalam penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperlukan untuk melengkapi dan menunjang penelitian adalah data terkait implementasi nilai-nilai multikultural pada siswa, berupa Rpp, bahan ajar, modul ajar, materi, dan silabus ketika observasi di Madrasah Ibtidaiyah Integral Hidayatullah Holtekamp Jayapura.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan instrumen utama yakni penelitian sendiri. Penelitian langsung ke lapangan serta melakukan pengumpulan data, maupun analisa data dan membuat kesimpulan terkait hasil penelitian. Selain itu instrumen yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah:

Panduan melakukan observasi yaitu alat penunjang yang digunakan sebagai tolak ukur dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Langkahnya yaitu: a. meminta izin kepada pihak yang berkewenangan dari madrasah; b. mengamati pelaksanaan implementasi nilai-nilai multikultura; c. mencatat hasil pengamatan. Panduan wawancara secara langsung dengan guru kelas, peserta didik. Pedoman wawancara ini berisi sejumlah dari beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang implementasi nilai-nilai multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Integral Hidayatullah Holtekamp Jayapura. Alat dokumentasi, yaitu alat-alat yang bisa menjadi penunjang yang digunakan untuk menulis atau mencatat berupa buku dan untuk merekam bahan pembicaraan terkait proses penelitian menggunakan handphone yang memiliki aplikasi perekam suara dan kamera video.

Teknik Pengolaan Data dan Analisis Data

Analisa data bukan sekedar langkah lanjutan dari proses pengumpulan data, melainkan merupakan bagian dari yang tak terpisahkan darinya. Proses ini dimulai dengan meninjau dan mengevaluasi seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti informasi, hasil wawancara, catatan pengamatan di lapangan, serta hasil studi dokumentasi.

Analisis data adalah proses sistematis dalam mencari dan menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan atau data lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahamannya dan memungkinkan seseorang mempresentasikan temuannya pada orang lain.

Teknik analisa data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model *Milles* dan *Huberman*, yang menganalisis data dengan membaginya kedalam empat bagian, yaitu:

Pengumpulan Data, dapat dimaknai dengan Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya, yang dikenal sebagai *triangulasi*. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses memilah, merangkum, dan menekankan hal-hal yang paling penting, sekaligus mencari tema dan pola yang muncul. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya, sekaligus memudahkan pencarian informasi jika diperlukan. Penyajian (*Display*) data, peneliti akan menyajikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Verifikasi data (*conclusion drawing*), dapat diartikan sebagai penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap-tahap pengumpulan data berikutnya.

Namun, apabila kesimpulan awal yang dibuat telah didukung oleh bukti yang sah dan konsisten, maka ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, kesimpulan tersebut dapat dianggap dapat diandalkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran guru kelas dalam Implementasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa di MI Integral Hidayatullah Holtekamp

Peran guru kelas dalam implementasi multikultural adalah membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah peranguru kelas:

Motivator

Motivator adalah orang atau pihak yang berperan memberi dorongan, semangat, dan inspirasi kepada orang lain agar mau bergerak, berusaha, atau mencapai tujuan tertentu.

Dalam perannya sebagai motivator guru kelas sebaiknya mampu membangkitkan semangat dan mendorong siswa untuk aktif dalam belajar. Untuk memberikan motivasi secara efektif, guru perlu memahami dan menganalisis berbagai faktor yang menjadi penyebab menurunnya minat belajar atau prestasi siswa di madrasah. Guru kelas harus senantiasa menjalankan peran ini. karena dalam proses interaksi edukatif sangat mungkin dijumpai siswa yang kurang termotivasi untuk belajar. Pemberian motivasi akan lebih apabila disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah bapak Jamal Jet Pradana kata beliau: “Motivasi Sangat penting, terutama di madrasah kami yang memiliki latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi budaya, bahasa daerah, maupun cara berpikir. contohnya di pertengahan pembelajaran, guru melihat beberapa siswa mulai bosan dan kurang fokus guru memutuskan untuk memberikan motivasi seperti ibu yakin kalian semua bisa. Ingat, sabar adalah kunci mendapatkan sesuatu yang baik”.

Hasil wawancara bersama ibu Sakinah guru kelas mata pelajaran akidah akhlak kata beliau: “Guru kelas di MI Integral Hidayatullah Holtekamp menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, mereka berupaya menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan bekerja sama dalam keragaman. guru kelas menyatakan bahwa selain memberikan materi yang berkaitan dengan agama, mereka juga sering memberi contoh seperti anak-anak coba kita renungkan sebentar Allah menciptakan kita berbeda-beda. Ada yang

berasal dari suku yang berbeda-beda berarti perbedaan budaya semua itu bukan untuk dipermasalahkan, tapi untuk saling mengenal dan menghargai.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Zizam siswa kelas V ia mengatakan

“Zizam mengungkapkan bahwa mereka merasa dihargai meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Mereka merasa diberi kesempatan untuk berbicara dan mendiskusikan pandangan mereka mengenai toleransi dan keragaman. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka mendapat motivasi dari guru kelas untuk saling membantu teman yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda”.

Sebagaimana juga disampaikan Fakhri dan Vino pada wawancara yang dilakukan di MI Integral Hidayatullah Holtekamp

“Fakhri mengungkapkan bahwa mereka merasa dihargai meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Mereka merasa diberi kesempatan untuk berbicara dan mendiskusikan pandangan mereka mengenai toleransi dan keragaman”.

“Vino mengungkapkan bahwa mereka merasa dihargai meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Mereka merasa diberi kesempatan untuk berbicara dan mendiskusikan pandangan mereka mengenai toleransi dan keragaman”.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru kelas sering kali menggunakan metode diskusi kelompok, di mana siswa dikelompokkan berdasarkan keragaman budaya dan agama. Guru kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi perbedaan. Selain itu, guru kelas juga menerapkan pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa diberikan situasi yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan tersebut

Berdasarkan dokumentasi foto berikut dalam dokumentasi yang tersedia, terlihat beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung implementasi nilai-nilai multikultural.



Gambar 1. Pengamatan belajar siswa.

Guru kelas di MI Integral Hidayatullah Holtekamp memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural. Mereka tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang memberikan teladan dalam menghargai perbedaan. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terfokus pada aspek akademik. Pembelajaran

multikultural juga menumbuhkan sikap empati dan toleransi, yang merupakan modal penting dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.

Fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang berperan membantu, memandu, atau memfasilitasi suatu proses, diskusi, atau kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan lebih efektif.

Dalam peranannya sebagai fasilitator, guru kelas bertugas menyediakan berbagai kemudahan untuk mendukung proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, sehingga interaksi pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Sebagai fasilitator, guru juga diharapkan mampu menyediakan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang bermanfaat serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, baik berupa narasumber, buku, teks, majalah ataupun surat kabar.

Berdasarkan hasil penelitian bersama Kepala Madrasah Bpk Jamal Jet Pradana beliau mengatakan:

“Sebagai fasilitator, guru bukan sekedar memberi materi, tetapi menjadi pendamping yang membimbing siswa untuk aktif menemukan dan memahami pengetahuan. Contohnya guru mengajak siswa berdialog, berdiskusi, dan bekerjasama dalam kelompok”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Sakinah guru kelas akidah akhlak beliau mengatakan:

“Pembelajaran Akidah Akhlak, ia memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, berbagi pengalaman keagamaan, serta menceritakan praktik-praktik ibadah yang mungkin berbeda di tiap keluarga atau komunitas. guru kelas bertugas mengarahkan diskusi agar tetap pada koridor Islam yang rahmatan lil ‘alamin.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Zizam siswa kelas V ia mengatakan

“Zizam mengatakan bahwa mereka senang karena merasa tidak dihakimi walaupun ada perbedaan. guru kelas juga sering bertanya dan mempersilakan mereka menyampaikan pendapat, terutama saat membahas materi tentang toleransi, empati”

Hal demikian juga dikatakan oleh Fakri dan Vino siswa kelas V pada saat wawancara di MI Integral Hidayatullah Holtekamp

“Fakri mengatakan bahwa mereka senang karena merasa tidak dihakimi walaupun ada perbedaan. guru kelas juga sering bertanya dan mempersilakan mereka menyampaikan pendapat, terutama saat membahas materi tentang toleransi, empati”

“Vino mengatakan bahwa mereka senang karena merasa tidak dihakimi walaupun ada perbedaan guru kelas juga sering bertanya dan mempersilakan mereka menyampaikan pendapat, terutama saat membahas materi tentang toleransi, empati”.

Dalam observasi guru kelas terlihat aktif memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan stimulasi pertanyaan terbuka, dan menyediakan ruang diskusi interaktif. Siswa bebas menyampaikan pendapat, dan guru kelas mengarahkan setiap perbedaan pandangan dengan bijak.



Gambar 2. Guru kelas memberikan tugas kepada siswa sekaligus melakukan Pengamatan terhadap siswa.

Berdasarkan dokumentasi foto di atas menunjukkan siswa terfasilitasi dengan keamanan dan nyaman yang diberikan guru kelas dalam pembelajaran.

Kepala madrasah memiliki peran penting dalam menyediakan kebijakan dan sumber daya yang memungkinkan penerapan pendidikan multikultural. Dengan menjadi fasilitator, kepala madrasah menjamin bahwa kurikulum, pelatihan guru kelas, serta kegiatan madrasah berjalan selaras dengan nilai-nilai inklusif dan moderat dalam Islam.

Guru kelas menjalankan peran sebagai fasilitator dengan: Menciptakan suasana kelas yang terbuka untuk diskusi. Memberi kebebasan siswa untuk berbagi pengalaman. Menyediakan materi pembelajaran yang merepresentasikan keberagaman budaya dalam Islam. Mengelola perbedaan pandangan siswa dengan pendekatan moderat dan empatik. Siswa tidak hanya sebagai objek belajar, tetapi menjadi subjek aktif dalam menciptakan interaksi multikultural. Mereka belajar mendengarkan, menghargai, dan belajar dari pengalaman teman-temannya yang berbeda latar belakang. Ini menjadi bentuk pembelajaran sosial yang penting dalam konteks pendidikan karakter.

Evaluator

Evaluator adalah seseorang atau pihak yang bertugas menilai, mengukur, dan memberikan penilaian terhadap suatu kegiatan, program, atau kinerja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Sebagai evaluator, guru kelas harus bersikap jujur dan objektif dalam memberikan penilaian. Penilaian intrinsik lebih menekankan pada aspek kepribadian siswa, sedangkan penilaian ekstrinsik berkaitan dengan faktor-faktor dari luar yang memengaruhi siswa.

Hasil wawancara bersama Kepala Madrasah Bapak Jamal Jet Pradana beliau mengatakan:

“Dalam evaluasi pendidikan di madrasah MI Integral Hidayatullah, evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas pada pembelajaran akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting. Evaluasi bukan sekedar menilai hasil akhir, tetapi juga mengamati perkembangan iman, adab, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya guru kelas menilai penerapan akhlak dalam sikap dan perilaku siswa baik di kelas maupun di luar kelas.”

Hasil wawancara bersama Ibu Sakinah guru kelas akidah akhlak beliau mengatakan:

“Penilaian autentik dan observasi sikap. Dalam setiap tema yang berkaitan dengan akhlak, seperti ukhuwah, toleransi, dan empati, guru kelas memberikan tugas proyek atau refleksi pribadi. Selain itu, guru kelas juga mencatat perubahan sikap siswa dari hari ke hari, misalnya bagaimana siswa memperlakukan teman yang berbeda suku dan budaya.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Zizam Siswa kelas IV mereka mengatakan

“Guru kelas sering memberikan pertanyaan di akhir pelajaran untuk mengukur tingkat pemahaman kami terkait dengan materi yang diajarkan kepada kita yang berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator.”

Pembahasan

Peran guru kelas dalam implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak pada siswa di MI Integral Hidayatullah.

a. Motivasi

Guru kelas di MI Integral Hidayatullah Holtekamp memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural. Mereka tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang memberikan teladan dalam menghargai perbedaan. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa agar mampu hidup dalam masyarakat yang plural. Guru kelas memberikan motivasi yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menghindari stereotip negatif terhadap kelompok lain. Motivasi ini lebih kepada pembentukan karakter siswa yang siap menghadapi keberagaman sosial, baik di madrasah maupun di masyarakat. Dari hasil observasi dan wawancara, dampak yang terlihat adalah peningkatan rasa saling menghormati di antara siswa. Mereka lebih terbuka terhadap perbedaan, tidak lagi memandang teman berdasarkan suku, agama, atau latar belakang budaya mereka. Pembelajaran multikultural juga menumbuhkan sikap empati dan toleransi, yang merupakan modal penting dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.

Behaviorisme adalah aliran dalam psikologi yang menekankan aspek jasmani ataupun perilaku yang tampak dari individu, serta cenderung mengesampingkan faktor-faktor mental seperti kecerdasan, minat, bakat, dan emosi dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui latihan terhadap respons-refleks tertentu. Secara teoretis, behaviorisme berpendapat bahwa inti kajian psikologi terletak pada perilaku yang dapat diamati, tanpa melibatkan konsep-konsep tentang kesadaran atau aspek mental lainnya.

Teori behaviorisme adalah salah satu cabang psikologi eksperimental yang kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Meskipun kemudian muncul berbagai aliran baru sebagai tanggapan terhadap behaviorisme, tidak dapat disangkal bahwa teori ini telah menjadi dominan dalam menjelaskan fenomena belajar manusia hingga akhir abad ke-20.

Guru kelas di MI Integral Hidayatullah Holtekamp menunjukkan peran strategis dalam pembelajaran nilai-nilai multikultural. Peran ini tidak hanya sebagai fasilitator dalam penyampaian materi ajar, tetapi lebih dari itu sebagai model dan motivator pembentuk karakter siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran akidah akhlak tidak terbatas pada penyampaian konsep moral dan etika secara normatif, tetapi juga berfokus pada pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, empati, dan sikap saling menghormati.

Menurut teori behaviorisme, proses belajar terjadi melalui pembentukan stimulus dan respons, di mana perilaku yang diulang dan diperkuat melalui penguatan (reinforcement) akan menjadi kebiasaan. Dalam hal ini, guru kelas berperan penting sebagai pengontrol lingkungan belajar yang secara sistematis memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diharapkan, seperti sikap menghargai perbedaan dan menolak stereotip negatif. Di MI Integral Hidayatullah, motivasi yang diberikan guru kelas secara verbal dan non-verbal seperti pujian atas sikap toleran siswa, pemberian tugas kelompok lintas latar belakang, dan penguatan terhadap perilaku positif dalam kehidupan sosial merupakan penerapan langsung dari pendekatan behavioristik. Tujuannya adalah membentuk kebiasaan siswa dalam bersikap positif terhadap keberagaman melalui latihan-latihan berulang yang konsisten.

Fasilitator

Kepala madrasah memiliki peran penting dalam menyediakan kebijakan dan sumber daya yang memungkinkan penerapan pendidikan multikultural. Dengan menjadi fasilitator, kepala madrasah menjamin bahwa kurikulum, pelatihan guru kelas, serta kegiatan madrasah berjalan selaras dengan nilai-nilai inklusif dan moderat dalam Islam. guru kelas menjalankan peran sebagai fasilitator dengan: Menciptakan suasana kelas yang terbuka untuk diskusi.

Memberi kebebasan siswa untuk berbagi pengalaman. Menyediakan materi pembelajaran yang merepresentasikan keberagaman budaya dalam Islam. Mengelola perbedaan pandangan siswa dengan pendekatan moderat dan empatik. Siswa tidak hanya sebagai objek belajar, tetapi menjadi subjek aktif dalam menciptakan interaksi multikultural. Mereka belajar mendengarkan, menghargai, dan belajar dari pengalaman teman-temannya yang berbeda latar belakang. Ini menjadi bentuk pembelajaran sosial yang penting dalam konteks pendidikan karakter.

Behaviorisme adalah aliran dalam psikologi yang menekankan aspek jasmani ataupun perilaku yang tampak dari individu, serta cenderung mengesampingkan faktor-faktor mental seperti kecerdasan, minat, bakat, dan emosi dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui latihan terhadap respons-refleks tertentu. Secara teoretis, behaviorisme berpendapat bahwa inti kajian psikologi terletak pada perilaku yang dapat diamati, tanpa melibatkan konsep-konsep tentang kesadaran atau aspek mental lainnya.

Teori behaviorisme merupakan salah satu cabang psikologi eksperimental yang kemudian diadaptasi kedalam dunia pendidikan. Meskipun pada perkembangan selanjutnya muncul berbagai aliran baru sebagai reaksi terhadap behaviorisme, namun harus diakui bahwa teori ini telah berpengaruh besar dan mendominasi pemikiran mengenai proses belajar manusia hingga akhir abad ke-20.

Dalam pandangan teori behaviorisme belajar dipahami sebagai suatu perubahan perilaku yang terjadi sebagai reaksi terhadap rangsangan atau stimulus dari lingkungan luar individu. Secara teoretis, proses belajar dalam kerangka behaviorisme melibatkan empat komponen utama, yaitu dorongan, stimulus, respons, dan penguatan. Drive merujuk pada dorongan psikologis yang memotivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan belajar. Stimulus merupakan rangsangan eksternal yang dapat memicu munculnya respons, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan individu terhadap stimulus yang diterimanya.

Pendidikan multikultural menjadi aspek krusial dalam konteks pembelajaran karakter di madrasah, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai inklusif, moderat, dan toleran sesuai ajaran Islam. Di sinilah peran kepala madrasah, guru kelas, dan siswa saling berkontribusi membentuk iklim pendidikan yang adaptif terhadap keberagaman. Bila dianalisis secara teori, praktik ini sangat relevan dengan prinsip dasar behaviorisme, yakni perubahan perilaku sebagai respons terhadap stimulus eksternal yang dikondisikan secara konsisten.

Kepala madrasah memainkan peran sentral dalam menyediakan kebijakan, kurikulum, pelatihan guru kelas, serta fasilitas yang mendukung pendidikan multikultural. Kepala madrasah berfungsi sebagai stimulus sistemik yang mendorong seluruh elemen madrasah menjalankan pendidikan berbasis nilai inklusif dan moderat. Melalui kebijakan yang terstruktur, kepala madrasah menciptakan lingkungan belajar sebagai penguat (reinforcement) yang mengarahkan guru kelas dan siswa untuk membentuk kebiasaan berpikir terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan.

Guru kelas bertindak sebagai perantara utama dalam proses perubahan perilaku siswa. Dalam praktik pembelajaran, guru kelas menerapkan prinsip behavioristik secara nyata dengan: Memberikan stimulus berupa materi, diskusi, dan aktivitas yang berorientasi pada keberagaman budaya dalam Islam. Mengelola respons siswa secara empatik, memberikan penguatan terhadap perilaku positif seperti menghargai pendapat teman, mendengarkan dengan aktif, dan tidak menstereotip kelompok lain. Menciptakan pembiasaan (habitual learning) melalui pengulangan nilai-nilai multikultural dalam berbagai konteks pembelajaran. Dalam kerangka behaviorisme, tindakan-tindakan guru kelas tersebut menciptakan rangkaian stimulus-respons yang berulang, hingga membentuk kebiasaan siswa untuk bersikap inklusif dalam berinteraksi sosial.

Siswa bukan sekadar objek penerima informasi, melainkan menjadi subjek aktif dalam membentuk dinamika sosial kelas yang multikultural. Mereka dilatih untuk berinteraksi dengan teman dari berbagai latar belakang, menyuarakan pendapat, dan saling belajar dari perbedaan. Respons siswa terhadap stimulus yang diberikan guru kelas, seperti keterbukaan, empati, dan saling menghargai, merupakan bentuk perubahan perilaku nyata yang sesuai dengan prinsip behaviorisme.

Evaluator

Guru kelas menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai inklusif melalui pendekatan pengajaran yang partisipatif, tidak diskriminatif, dan mendorong keterlibatan semua siswa. Penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif membuat siswa merasa diakui dan dihargai. Mata pelajaran Akidah Akhlak sangat strategis dalam menyampaikan nilai inklusif. Ajaran tentang ukhuwah Islamiyah, kasih sayang sesama manusia, dan keadilan sosial memperkuat kesadaran siswa untuk menghargai sesama tanpa membedakan latar belakang. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, tidak cepat menghakimi, dan bersikap ramah terhadap teman yang berbeda. Terbentuk pula suasana kelas yang saling menghargai dan mendukung, yang pada akhirnya memperkuat karakter sosial dan spiritual siswa.

Behaviorisme adalah aliran dalam psikologi yang menekankan aspek jasmani ataupun perilaku yang tampak dari individu, serta cenderung mengesampingkan faktor-faktor mental seperti kecerdasan, minat, bakat, dan emosi dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui latihan terhadap respons-refleks tertentu. Secara teoretis, behaviorisme berpendapat bahwa inti kajian psikologi terletak pada perilaku yang dapat diamati, tanpa melibatkan konsep-konsep tentang kesadaran atau aspek mental lainnya.

Teori behaviorisme merupakan salah satu cabang psikologi eksperimental yang kemudian diadaptasi kedalam dunia pendidikan. Meskipun pada perkembangan selanjutnya muncul berbagai aliran baru sebagai reaksi terhadap behaviorisme, namun harus diakui bahwa teori ini telah berpengaruh besar dan mendominasi pemikiran mengenai proses belajar manusia hingga akhir abad ke-20. Dalam pandangan teori behaviorisme belajar dipahamisebagai sesuatuperubahan perilaku yang terjadi sebagai reaksi terhadap rangsangan atau stimulus dari lingkungan luar individu. Secara teoretis, proses belajar dalam kerangka behaviorisme melibatkan empat komponen utama, yaitu dorongan, stimulus, respons, dan penguatan. Drive merujuk pada dorongan psikologis yang memotivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan belajar. Stimulus merupakan rangsangan eksternal yang dapat memicu munculnya respons, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan individu terhadap stimulus yang diterimanya.

Guru kelas merupakan aktor utama dalam proses pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan perilaku siswa. Dalam konteks pendidikan multikultural dan nilai-nilai inklusif, guru kelas memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang partisipatif, tidak diskriminatif, dan mendorong keterlibatan semua siswa secara setara. Melalui strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif, guru kelas menumbuhkan perasaan dihargai dan diakui di kalangan siswa, yang pada gilirannya menciptakan iklim kelas yang saling menghargai. Dalam hal ini, guru kelas memberikan stimulus berupa pengalaman belajar yang menyenangkan dan terbuka terhadap perbedaan, baik dari segi latar belakang budaya, sosial, maupun agama.

Mata pelajaran akidah akhlak menjadi sangat strategis dalam menyampaikan nilai-nilai inklusif. Ajaran seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim), kasih sayang terhadap sesama manusia, dan keadilan sosial merupakan materi yang secara langsung menanamkan sikap menghargai perbedaan dan menolak sikap diskriminatif. guru kelas yang berhasil mengelola pembelajaran akidah akhlak secara kontekstual mendorong terbentuknya

perilaku sosial siswa yang inklusif, terbuka, dan tidak cepat menghakimi. Dalam perspektif teori behaviorisme, proses pembelajaran yang dilakukanguru kelasini mengandung unsur-unsur utama pembentukan perilaku:

Siswa memiliki dorongan untuk diterima dalam lingkungan sosial kelas dan memahami nilai-nilai akhlak Islam yang adil dan penuh kasih.guru kelas menyajikan pengalaman belajar yang mengandung nilai inklusif melalui diskusi, kerja kelompok, dan studi kasus yang merepresentasikan keberagaman

Secara behavioristik, pembiasaan nilai-nilai inklusif dilakukan melalui pengulangan interaksi sosial yang diarahkan.

Ragam nilai multikultural yang ada dikalangan siswa MI Integral Hidayatullah.

a. Nilai Inklusif

Guru kelas menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai inklusif melalui pendekatan pengajaran yang partisipatif, tidak diskriminatif, dan mendorong keterlibatan semua siswa. Penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif membuat siswa merasa diakui dan dihargai. Mata pelajaran Akidah Akhlak sangat strategis dalam menyampaikan nilai inklusif. Ajaran tentang ukhuwah Islamiyah, kasih sayang sesama manusia, dan keadilan sosial memperkuat kesadaran siswa untuk menghargai sesama tanpa membedakan latar belakang. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, tidak cepat menghakimi, dan bersikap ramah terhadap teman yang berbeda. Terbentuk pula

Behaviorisme adalah aliran dalam psikologi yang menekankan aspek jasmani ataupun perilaku yang tampak dari individu, serta cenderung mengesampingkan faktor-faktor mental seperti kecerdasan, minat, bakat, dan emosi dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui latihan terhadap respons-refleks tertentu. Secara teoretis, behaviorisme berpendapat bahwa inti kajian psikologi terletak pada perilaku yang dapat diamati, tanpa melibatkan konsep-konsep tentang kesadaran atau aspek mental lainnya.

Teori behaviorisme merupakan salah satu cabang psikologi eksperimental yang kemudian diadaptasi kedalam dunia pendidikan. Meskipun pada perkembangan selanjutnya muncul berbagai aliran baru sebagai reaksi terhadap behaviorisme, namu harus diakui bahwa teori ini telah berpengaruh besar dan mendominasi pemikiran mengenai proses belajar manusia hingga akhir abad ke-20

Dalam pandangan teori behaviorisme belajar dipahamisebagai sesuatuperubahan perilaku yang terjadi sebagai reaksi terhadap rangsangan atau stimulus dari lingkungan luar individu. Secara teoretis, proses belajar dalam kerangka behaviorisme melibatkan

empat komponen utama, yaitu dorongan, stimulus, respons, dan penguatan. Drive merujuk pada dorongan psikologis yang memotivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan belajar. Stimulus merupakan rangsangan eksternal yang dapat memicu munculnya respons, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan individu terhadap stimulus yang diterimanya.

Guru kelas memiliki peran sentral dalam menciptakan budaya pembelajaran yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai inklusif. Dalam konteks ini, guru kelas bertindak sebagai aktor utama yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk lingkungan sosial yang partisipatif dan tidak diskriminatif. Melalui pendekatan pengajaran yang kolaboratif dan reflektif, guru kelas memberikan ruang bagi setiap siswa untuk merasa dihargai, didengar, dan diakui, tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, atau agama.

Mata pelajaran akidah akhlak menjadi ruang yang strategis dalam penanaman nilai-nilai inklusif. Ajaran seperti *ukhuwah Islamiyah*, kasih sayang terhadap sesama manusia, dan keadilan sosial menjadi muatan nilai yang berperan besar dalam membentuk pola pikir siswa untuk menerima perbedaan. Ketika nilai-nilai ini diajarkan secara kontekstual dan aplikatif oleh guru kelas, siswa akan menunjukkan perubahan sikap: lebih terbuka, tidak cepat menghakimi, dan ramah terhadap teman yang berbeda.

Jika dianalisis melalui lensa teori behaviorisme, proses ini merupakan bentuk dari pembentukan perilaku melalui stimulus dan respons. Dalam teori ini, belajar dipahami sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi akibat adanya rangsangan (stimulus) dari lingkungan, yang direspons oleh individu, kemudian diperkuat melalui pengulangan dan reinforcement. Drive (Dorongan): Siswa memiliki dorongan internal untuk diterima dan dihargai dalam komunitas kelas yang beragam. Keinginan untuk berperilaku baik dan diterima menjadi motivasi awal mereka untuk belajar bersikap inklusif. Stimulus (Rangsangan): Guru kelas menghadirkan stimulus berupa: Materi pelajaran yang menekankan nilai ukhuwah dan keadilan sosial. Aktivitas kelompok yang heterogen. Diskusi kelas yang terbuka terhadap pandangan berbeda.

b. Nilai Mendahulukan Dialog

Mendahulukan dialog berarti menjadikan komunikasi terbuka sebagai sarana utama untuk menyelesaikan perbedaan. Dalam konteks madrasah yang multikultural, nilai ini sangat penting agar siswa terbiasa menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, menghindari prasangka, dan membangun empati. Guru kelas menggunakan pendekatan dialogis untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan akhlak dalam perbedaan. Metode ini

sejalan dengan prinsip Islam yang menjunjung tinggi musyawarah, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Siswa menjadi lebih berani berbicara dengan sopan, mendengarkan secara aktif, dan menghargai pendapat orang lain. Mereka juga belajar menyampaikan ketidaksetujuan tanpa menyakiti perasaan teman. Ini membentuk keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan mereka di masyarakat yang plural

Teori behaviorisme merupakan salah satu cabang psikologi eksperimental yang kemudian diadaptasi kedalam dunia pendidikan. Meskipun pada perkembangan selanjutnya muncul berbagai aliran baru sebagai reaksi terhadap behaviorisme, namun harus diakui bahwa teori ini telah berpengaruh besar dan mendominasi pemikiran mengenai proses belajar manusia hingga akhir abad ke-20

Dalam pandangan teori behaviorisme belajar dipahami sebagai sesuatu perubahan perilaku yang terjadi sebagai reaksi terhadap rangsangan atau stimulus dari lingkungan luar individu. Secara teoretis, proses belajar dalam kerangka behaviorisme melibatkan empat komponen utama, yaitu dorongan, stimulus, respons, dan penguatan. Drive merujuk pada dorongan psikologis yang memotivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan belajar. Stimulus merupakan rangsangan eksternal yang dapat memicu munculnya respons, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan individu terhadap stimulus yang diterimanya dalam lingkungan madrasah yang multikultural, mendahulukan dialog sebagai sarana menyelesaikan perbedaan merupakan strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan akhlak Islami. Pendekatan ini menjadikan komunikasi terbuka dan sopan sebagai keterampilan utama yang harus dibangun sejak dini. Guru kelas memiliki peran kunci dalam memfasilitasi proses ini melalui metode pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif, yang secara tidak langsung membentuk perilaku sosial siswa yang sehat dan konstruktif.

Guru kelas yang mendorong siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan menyelesaikan ketidaksepakatan tanpa emosi negatif sedang menerapkan nilai-nilai Islam seperti musyawarah, tasamuh (toleransi), dan adab dalam berkomunikasi. Ini penting agar siswa tumbuh dengan kecakapan sosial yang matang, tidak mudah menyudutkan orang lain, dan mampu hidup damai dalam masyarakat yang plural.

Jika dianalisis dari sudut pandang teori behaviorisme, pendekatan dialogis yang diterapkan oleh guru kelas merupakan bentuk pembelajaran yang menekankan stimulus sosial yang berulang dan diarahkan untuk memunculkan respons perilaku prososial.

Behaviorisme tidak menekankan pada kesadaran batiniah, melainkan pada perubahan perilaku yang bisa diamati secara nyata.

c. Nilai Humanis

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru kelas memegang peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak. Mereka tidak hanya mengajarkan materi secara akademik, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai humanis seperti toleransi, saling menghormati, dan kejujuran. Dengan mengintegrasikan keberagaman dalam pembelajaran, guru kelas membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan. Beberapa tantangan yang dihadapi guru kelas antara lain keterbatasan waktu dan materi yang kurang mendalam mengenai multikulturalisme. Namun, dengan dukungan dari pihak madrasah, guru kelas berusaha mengatasi tantangan ini melalui berbagai metode kreatif, seperti diskusi dan pembelajaran berbasis proyek. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai multikultural dan humanis yang diajarkan oleh guru kelas. Pembelajaran ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga membentuk sikap toleransi yang kuat. Aktivitas diskusi dan proyek menjadi sarana yang efektif dalam mengajarkan keberagaman dan nilai-nilai moral. Madrasah telah memberikan dukungan yang cukup melalui pelatihan bagi guru kelas dan ruang untuk berdiskusi tentang cara terbaik untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa kebijakan madrasah sangat mendukung upaya guru kelas dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan berbudaya. Pembelajaran akidah akhlak di madrasah ini memiliki tujuan yang sangat jelas untuk menanamkan nilai-nilai humanis pada siswa, yang tercermin dalam sikap toleransi, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama. Guru kelas menggunakan berbagai metode untuk.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas dalam implementasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Hidayatullah sangat strategis, yaitu sebagai motivator yang memberikan semangat dan keteladanan kepada siswa, sebagai fasilitator yang menanamkan perilaku positif melalui pembelajaran yang menghargai keberagaman, serta sebagai evaluator yang menilai perkembangan sikap dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan meliputi sikap inklusif, mengedepankan dialog, dan pendekatan humanis yang sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti musyawarah, toleransi, dan adab, sehingga mampu

menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, disarankan agar guru kelas terus meningkatkan kompetensi dan konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, madrasah mendukung upaya tersebut melalui kebijakan dan lingkungan yang kondusif, serta peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan ruang lingkup dan pendekatan yang lebih luas guna memperkaya khazanah penelitian Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Djamarah, S. B. (2015). *Guru dan siswa dalam interaksi edukatif*. PT Rineka Cipta.
- Fahmi, A. I. (2025). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat karakter Islami siswa kelas VI MI Saadatuddawam* (Skripsi). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Fikriansyah, I. (2025, Februari 6). Pedagogik adalah: Kompetensi, tujuan, aspek, manfaat, dan fungsinya. *DetikBali*.
- Hamruni. (2021). *Teori belajar behaviorisme dalam perspektif pemikiran tokoh-tokohnya*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/57830/1/>
- Irhamni, A. Z. (2021). Nilai-nilai multikultural dalam kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember. *Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(3). <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2278>
- Jamal, J. P. (2025, Mei 15). Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Integral Hidayatullah Holtekamp Kota Jayapura.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Meilina, A. (2025, Februari 19). Apa itu pendekatan pedagogik. *Blog Pendidikan*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2009). *Menjadi guru inspiratif*. Pustaka Pelajar.
- Ramadhan, A. (2023, September 29). Kekerasan siswa. *Kompasiana*.
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi pendidikan multikultural dilihat dari perspektif guru, kepala madrasah, dan kegiatan siswa di madrasah dasar. *Basicedu*, 5(1), 1–9.
- Ramdani, A. A. (2023). *Pengaruh model jigsaw dalam pendidikan Pancasila terhadap literasi multikultural siswa kelas IV SDN Pengasinan 01* (Skripsi). Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rifa'i, B. (2025, Januari 17). Tawuran pelajar di Serang tewaskan 1 siswa, 2 pelaku ditangkap. *DetikNews*.
- Sakinah. (2025, Mei 19). Wawancara dengan guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Integral Hidayatullah Holtekamp Kota Jayapura.

- Salim, & Haidir. (2025). *Penelitian pendidikan: Metode, pendekatan, dan jenis*. Kencana.
- Salsabila, A. (2020). *Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku cerita bergambar "Aku Anak Indonesia" karya Theresia Praditya* (Skripsi). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sari, M. K., Indawati, N., & Graha, A. N. (2024). Internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS dalam menumbuhkan sikap multikultural pada siswa. *JPPI: Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 14–22.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*. Ar-Ruzz Media.
- Supriyadi, A., Alawi, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan pada tri pusat pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1–6.
- Syahrul, M. (2024). *Pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan Jumat ibadah terhadap moral religius siswa di MI Al-Abrar* (Skripsi). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi guru profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Windayani, D., Laila, Sriartha, & Mudana. (2024). Membangun kesadaran multikultural melalui implementasi model pendidikan inklusif di madrasah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 1–11.
- Zamathoriq, D. (2021). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa. *Mandala Education Journal*, 1–3.
- Zizam, F., & Vino. (2025, Mei 19). Wawancara dengan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Integral Hidayatullah Holtekamp Kota Jayapura.